

# Analisis Pendapatan, Kemiskinan, Ketimpangan, dan Asupan Gizi Masyarakat di Sekitar Kampus IPB Dramaga

*Analysis of Income, Poverty, Inequality, and Nutrients Intake in the Community Around Dramaga IPB Campus*

Thoriq Dhiya Aptaribowo, Ali Khomsan\*, dan Dadang Sukandar

Departemen Gizi Masyarakat, Fakultas Ekologi Manusia, IPB University, Bogor 16680, Jawa Barat, Indonesia

\*Penulis koresponden: khomsanali@apps.ipb.ac.id

Diterima: 9 Mei 2025

Direvisi: 31 Agustus 2025

Disetujui: 29 September 2025

## ABSTRACT

*Nutrition problem is one of many problems that become a serious concern in developing countries. In 2024, cases of stunting in Indonesia are around 19.8% with cases of stunting in Bogor City is around 18.7% and in Bogor Regency is around 27.4% (Kemenkes RI 2025). To meet the targeted stunting reduction of 14.2% in the year 2029, we need to assess the factors that play a role in influencing the household nutrition intake. One of the factors that affects the nutritional intake of individuals or families is economic conditions. This study aims to analyze the energy and protein intake of communities around the IPB Dramaga Campus and its relationship with poverty levels, inequality, and real income in 2024. The study uses secondary data consisting of the adequacy of energy intake, protein intake, and income. The analysis includes poverty levels based on the Foster-Greer-Thorbecke (FGT) index, the Gini Ratio, and the correlation between income and the adequacy of energy and protein intake. The poverty lines used are those from BPS (Statistics Indonesia), Sajogyo, the World Bank, and the Gold Standard. The results show a comparison of poverty percentages, poverty depth, and poverty severity as follows: P0=0.15;0.5;0.48;0.86; P1=0.04;0.01;0.15;0.56; P2=0.02;0.01;0.07;0.39. In addition, the Gini Ratio is 0.57, indicating a high level of inequality. There is a very weak correlation between income and the adequacy of energy intake ( $r=-0.19; p=0.05$ ) and protein intake ( $r=-0.09; p=0.36$ ), suggesting that economic conditions are not the main factor influencing the nutritional intake of communities around the IPB Dramaga Campus.*

**Keywords:** energy; gini ratio; household; protein

## ABSTRAK

Masalah gizi merupakan masalah yang masih memerlukan perhatian serius di negara berkembang. Pada tahun 2024, kasus stunting di Indonesia yaitu sekitar 19,8% (Kemenkes RI 2025), dengan kasus stunting di kota Bogor yaitu sekitar 18,7% sementara di Kabupaten Bogor 27,4% (Kemenkes RI 2025). Dalam rangka memenuhi target penurunan angka prevalensi stunting di Indonesia menjadi 14,2% pada tahun 2029 diperlukan pemahaman terkait faktor yang mempengaruhi asupan gizi keluarga. Salah satu faktor yang memengaruhi asupan gizi individu atau keluarga yaitu kondisi ekonomi. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis asupan energi dan protein masyarakat di sekitar Kampus IPB Dramaga dan kaitannya dengan tingkat kemiskinan, ketimpangan, dan pendapatan riil pada tahun 2024. Penelitian ini menggunakan data sekunder yang terdiri dari kecukupan asupan energi, protein, dan pendapatan. Dalam penelitian ini dianalisis tingkat kemiskinan berdasarkan indeks *Foster-Greer-Thorbecke* (FGT), Rasio Gini, dan korelasi pendapatan dengan tingkat kecukupan asupan energi dan protein. Garis kemiskinan yang digunakan yaitu garis kemiskinan BPS, Sajogyo, Bank Dunia, dan *Gold Standard*. Hasil penelitian menunjukkan perbandingan hasil dari persentase kemiskinan, kedalaman kemiskinan, dan keparahan kemiskinan sebagai berikut P0=0,15;0,5;0,48;0,86; P1=0,04;0,01;0,15;0,56; P2=0,02;0,01;0,07;0,39. Selain itu, diperoleh Rasio Gini sebesar 0,57 yang tergolong ketimpangan tinggi. Terdapat korelasi yang sangat lemah antara pendapatan dengan kecukupan asupan energi ( $r=-0,19; p=0,05$ ) dan protein ( $r=-0,09; p=0,36$ ) yang menunjukkan bahwa kondisi ekonomi bukanlah faktor yang memengaruhi asupan gizi masyarakat di wilayah sekitar Kampus IPB Dramaga.

**Kata kunci:** energi; protein; rasio gini; rumah tangga

## PENDAHULUAN

Masalah gizi merupakan masalah yang masih memerlukan perhatian serius di negara berkembang. Masalah tersebut dapat dibuktikan dengan belum tercapainya tujuan *Sustainable Development Goals* (SDGs) nomor 2 yaitu mengakhiri kelaparan, mencapai keamanan pangan dan perbaikan gizi serta memajukan pertanian berkelanjutan (Osborn *et al.* 2015). Pada tahun 2024, kasus stunting di Indonesia yaitu sekitar 19,8% (Kemenkes RI 2025). Kasus stunting di kota Bogor yaitu sekitar 18,7% sementara itu di kabupaten Bogor yaitu sekitar 27,4% (Kemenkes RI 2025).

Asupan gizi merupakan salah satu indikator yang dapat digunakan untuk menentukan masalah gizi yang terdapat di masyarakat. Rata-rata angka kecukupan energi masyarakat ditetapkan dalam AKG 2019 yaitu 2100 kkal/orang/hari dan rata-rata angka kecukupan protein 57 g/orang/hari (Permen 2019). Berdasarkan data dari BPS pada tahun 2024 rata-rata konsumsi kalori dan protein per kapita sudah berada dalam rentang cukup, namun masih ada beberapa provinsi yang berada dalam rentang defisit.

Dalam rangka memenuhi target penurunan angka prevalensi stunting di Indonesia menjadi 14,2% pada tahun 2029 diperlukan pemahaman terkait faktor yang mempengaruhi asupan gizi keluarga. Terdapat banyak faktor yang dapat mempengaruhi asupan gizi rumah tangga. Salah satu faktor yang berpengaruh terhadap asupan gizi dan menjadi subjek dari penelitian ini adalah faktor ekonomi. Terdapat banyak variabel yang menunjukkan status ekonomi serta mempengaruhi asupan gizi rumah tangga, diantaranya yaitu pendapatan, kemiskinan, dan ketimpangan ekonomi. Kemampuan rumah tangga untuk membeli pangan untuk memenuhi asupan gizinya dipengaruhi dengan pendapatnya dan status ekonominya (Dalimunthe *et al.* 2022). Jumlah pendapatan rumah tangga dapat digunakan untuk mengukur status ekonominya (Ravika *et al.* 2022). Pendapatan juga dapat digunakan untuk mengetahui kondisi ekonomi suatu daerah dari tingkat kemiskinan dan ketimpangan ekonomi daerah tersebut. Peneliti tertarik untuk menganalisis pendapatan, kemiskinan, ketimpangan, dan asupan gizi masyarakat menggunakan data sekunder yang dikeluarkan oleh penelitian sebelumnya berjudul “Studi Konsumsi Pangan, Sosial Ekonomi, dan Kejadian Penyakit Anggota Rumah Tangga Sekitar Kampus IPB Dramaga”.

## METODE

### Desain, tempat, dan waktu

Penelitian ini menggunakan data potong lintang (*Cross-Sectional*) dengan memanfaatkan data demografi masyarakat di sekitar Kampus IPB Dramaga. Proses pengolahan dan analisis data dilakukan pada bulan Januari-Februari 2025.

### Jenis dan cara pengambilan subjek

Subjek dari penelitian ini adalah rumah tangga yang tinggal di daerah sekitar kampus IPB Dramaga. Pengambilan sampel dilakukan secara *simple random sampling*. Data sampel diambil dari penelitian sebelumnya yang berjudul berjudul Studi Konsumsi Pangan, Sosial Ekonomi, dan Kejadian Penyakit Anggota Rumah Tangga Sekitar Kampus IPB Dramaga yang dilaksanakan pada tahun 2024 oleh Prof. Dr. Ir. Dadang Sukandar, M.Sc. Jumlah subjek yang gunakan yaitu sekitar 95 rumah tangga.

### Jenis dan cara pengumpulan data

Pengumpulan data dilakukan pada bulan Februari 2025. Data yang digunakan adalah data sekunder meliputi indeks harga konsumen umum, tingkat kemiskinan, pengeluaran rata-rata per kapita per bulan serta asupan energi dan protein yang merupakan hasil olahan penelitian sebelumnya. Data-data tersebut didapat dari penelitian yang berjudul “Studi Konsumsi Pangan, Sosial Ekonomi, dan Kejadian Penyakit Anggota Rumah Tangga Sekitar Kampus IPB Dramaga” yang dilaksanakan pada tahun 2024 oleh Prof. Dr. Ir. Dadang Sukandar, M.Sc. Selain itu, dikumpulkan pula data pendukung seperti data demografi rumah tangga di sekitar Kampus IPB Dramaga.

### Pengolahan dan analisis data

Pengolahan dan analisis data dilakukan menggunakan *Statistical Analysis System*. Beberapa variabel yang harus melalui tahapan pengolahan data antara lain tingkat asupan energi, protein, tingkat kemiskinan dan pendapatan riil. Variabel tingkat kemiskinan didapatkan dengan membandingkan penduduk yang tergolong miskin dengan jumlah penduduk di wilayah Kampus IPB Dramaga. Penggolongan penduduk miskin menggunakan empat jenis garis kemiskinan yaitu menurut Sajogyo, BPS, Bank Dunia, dan *Gold Standard*. Berikut adalah rumus untuk mendapatkan tingkat kemiskinan.

$$\text{TingkatKemiskinan} = \frac{\text{Jumlah penduduk yang tergolong miskin}}{\text{Jumlah total penduduk}} \times 100\%$$

Untuk menentukan menentukan persentase penduduk miskin, indeks kedalaman kemiskinan, dan indeks keparahan kemiskinan digunakan rumus berikut:

$$P_\alpha = \frac{1}{n} \sum_{i=1}^q \left( \frac{z - y_i}{z} \right)^2$$

Keterangan:

$\alpha$  = 0 (Persen penduduk miskin), 1 (indeks kedalaman kemiskinan), 2 (indeks keparahan kemiskinan)

$z$  = Garis kemiskinan

$y_i$  = Rata-rata pengeluaran per kapita sebulan penduduk yang berada dibawah garis kemiskinan

$q$  = banyaknya penduduk yang berada dibawah garis kemiskinan

$n$  = jumlah penduduk

Variabel Rasio Gini dihitung dengan menggunakan rumus matematis berikut:

$$G = \frac{\sum_{i=1}^n \sum_{j=1}^n |x_i - x_j|}{2n^2 x}$$

Nilai dari Rasio Gini berkisar dari 0-1. Daerah yang memiliki nilai Rasio Gini = 0 dapat diartikan bahwa penduduk daerah tersebut memiliki distribusi pendapatan yang merata. Sebaliknya, daerah yang memiliki nilai Rasio Gini = 1 dapat diartikan bahwa hanya 1 orang yang menguasai seluruh sumber pendapatan.

Variabel pendapatan riil didapatkan dari pendapatan nominal yang dikoreksi dengan indeks harga konsumen rata-rata dengan tahun dasar 2023. Pendapatan nominal merupakan proksi dari pengeluaran total (pangan dan bukan pangan) rata-rata per kapita per bulan. Berikut adalah perhitungan untuk mendapatkan variabel pendapatan riil:

$$\text{Pendapatan Riil Tahun} = \frac{\text{IHK umum tahun dasar}}{\text{IHK umum tahun}} \times \text{Pendapatan nominal tahun}$$

Selanjutnya analisis korelasi *Pearson* dilakukan dengan menggunakan *software* program SAS. Data yang digunakan merupakan data rasio dan memenuhi *Central Limit Theorem* sehingga tidak diperlukan uji normalitas (Sukandar & Rusyana 2023). Data yang digunakan untuk analisis korelasi yaitu data asupan energi, protein, dan pendapatan per kapita per bulan keluarga. Korelasi yang diukur adalah korelasi energi dan protein dengan pendapatan per kapita per bulan. Berikut persamaan dari uji korelasi *Pearson*:

$$r = \frac{n \sum_{i=1}^n x_i y_i - \left( \sum_{i=1}^n x_i \left( \sum_{i=1}^n y_i \right) \right)}{\sqrt{\left[ n \sum_{i=1}^n x_i^2 - \left( \sum_{i=1}^n x_i \right)^2 \right] \left[ n \sum_{i=1}^n y_i^2 - \left( \sum_{i=1}^n y_i \right)^2 \right]}}$$

Keterangan:

$r$  = Koefisien korelasi Pearson

$n$  = Jumlah total observasi berpasangan

$\sum xy$  = Jumlah hasil kali skor berpasangan

$\sum x$  = Jumlah nilai-nilai x

$\sum y$  = Jumlah nilai-nilai y

$\sum x^2$  = Jumlah kuadrat nilai-nilai x

$\sum y^2$  = Jumlah kuadrat nilai-nilai y

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik rumah tangga dalam penelitian ini berupa pendapatan per kapita per bulan keluarga dan persentase kecukupan asupan energi dan protein keluarga. Jumlah subjek yang diteliti adalah 95 keluarga di wilayah Kampus IPB Dramaga. Sebaran kategori subjek disajikan pada Tabel 1.

**Tabel 1. Sebaran rumah tangga berdasarkan pendapatan per kapita per bulan**

Kategori	Jumlah rumah tangga	Percentase (%)
<Rp.1.000.000	33	35
Rp.1.000.000-Rp.1.999.999	34	36
Rp.2.000.000-Rp.2.999.999	13	14
Rp.3.000.000-Rp.3.999.999	4	4
Rp.4.000.000-Rp.4.999.999	4	4
Rp.5.000.000-Rp.5.999.999	2	2
Rp.6.000.000-Rp.6.999.999	0	0
Rp.7.000.000-Rp.7.999.999	0	0
Rp.8.000.000-Rp.8.999.999	1	1
Rp.9.000.000-Rp.9.999.999	0	0
=> Rp.10.000.000	4	4

Tabel 1 menunjukkan sebaran rumah tangga berdasarkan kategori pendapatan per kapita per bulan keluarganya. Didapat bahwa 36% dari total rumah tangga memiliki pendapatan di antara Rp.1.000.000-Rp.1.999.999. Kategori terbanyak kedua adalah pendapatan dibawah Rp.1.000.000 dengan jumlah rumah tangga 35% dari total rumah tangga. Sejumlah 14% dari total rumah tangga memiliki pendapatan di antara Rp.2.000.000-Rp.2.999.999. Dari data tersebut, dapat disimpulkan bahwa kebanyakan rumah tangga di sekitar Dramaga memiliki pendapatan dikisaran Rp.0-Rp.2.000.000 dengan rata-rata pendapatan yaitu sekitar Rp.2.221.188. Besar pendapataan yang didapat lebih rendah dibandingkan dengan penelitian yang dilakukan oleh Putri *et al.* (2024) yang mendapatkan nilai rata-rata pendapatan rumah tangga yaitu sekitar Rp.3.941.212.

Percentase kecukupan asupan energi dikategorikan menjadi tiga kategori yaitu cukup, kurang dan lebih. Kategori kecukupan asupan didasarkan pada kebutuhan asupan keluarga berdasarkan AKG 2019 yaitu 2100 kkal/orang/hari untuk energi dan 57 g/orang/hari untuk protein. Asupan energi dan protein dinyatakan cukup jika berada di kisaran 80%-120% dari kebutuhan asupan keluarga. Sebaran kategori kecukupan energi dan protein rumah tangga disajikan pada Tabel 2.

**Tabel 2. Karakteristik rumah tangga berdasarkan kecukupan asupan energi dan protein**

Kategori	Energi		Protein	
	n	%	n	%
Kurang (<80% AKG)	54	57	53	56
Cukup (80%-120% AKG)	33	35	24	25
Lebih (>120% AKG)	8	8	18	19

Tabel 2 menunjukkan sebaran rumah tangga berdasarkan kategori kecukupan asupan energi dan protein keluarganya. Dapat dilihat bahwa 15% dari total rumah tangga memiliki asupan energi yang cukup. Sekitar 68% dari total rumah tangga memiliki asupan energi yang kurang. Sekitar 13% dari total rumah tangga memiliki asupan energi yang lebih. Sekitar 16% dari total rumah tangga memiliki asupan protein yang cukup. Sekitar 57% dari total rumah tangga memiliki asupan protein yang kurang. Sekitar 24% dari total rumah tangga memiliki asupan protein yang lebih. Dari data yang didapat, didapat rata-rata kecukupan asupan energi per kapita anggota rumah tangga yaitu sekitar 77% dengan rata-rata kecukupan asupan protein per kapita yaitu sekitar 90%. Didapat juga asupan energi per kapita terkecil yaitu sekitar 16% dan asupan protein per kapita terkecil yaitu sekitar 14%. Didapat juga asupan energi per kapita terbesar yaitu sekitar 193% dan asupan protein per kapita terbesar yaitu sekitar 384%. Dapat disimpulkan bahwa kebanyakan anggota rumah tangga yang diteliti masih memiliki asupan energi dan protein yang kurang.

Beberapa faktor dapat memengaruhi kecukupan gizi rumah tangga. Pendapatan memainkan peran penting dalam menentukan akses ke sumber makanan berkualitas tinggi. Rumah tangga berpendapatan tinggi cenderung mengonsumsi makanan yang lebih beragam dan kaya gizi seperti protein hewani (misalnya, daging, telur, dan susu) dan sebaliknya (Dina & Prasetyaji 2025). Meningkatnya harga pangan hewani, yang didorong oleh meningkatnya biaya pakan ternak dan tekanan ekonomi lainnya, telah menurunkan daya beli

rumah tangga (Khoiriyah *et al.* 2024). Tingkat pendidikan anggota rumah tangga, terutama perempuan, secara signifikan memengaruhi pilihan makanan. Tingkat pendidikan yang lebih tinggi dikaitkan dengan pengetahuan gizi yang lebih baik dan pola makan yang lebih beragam (Lasitya *et al.* 2022). Selain itu besarnya rumah tangga, pola makan, dan konsumsi rokok juga memengaruhi besarnya pengeluaran yang dibutuhkan untuk memenuhi asupan energi dan protein rumah tangga (Djutanhara *et al.* 2022).

Analisis kemiskinan rumah tangga di wilayah Kampus IPB Dramaga dihitung dengan menggunakan indeks *Foster-Greer-Thorbecke* (FGT). Indeks tersebut menghitung persentase penduduk miskin (P0), kedalaman kemiskinan (P1) dan keparahan kemiskinan (P2). Dalam menghitung nilai P0, P1, dan P2, perlu ditentukan garis kemiskinan yang akan digunakan. Dalam penelitian ini digunakan empat garis kemiskinan yaitu garis kemiskinan BPS, garis kemiskinan Sajogyo untuk daerah kota, garis kemiskinan Bank Dunia, dan garis kemiskinan *Gold Standard*. Garis kemiskinan Sajogyo untuk daerah kota dikarenakan wilayah Kampus IPB Dramaga dikategorikan sebagai daerah kota karena masyarakatnya mendapatkan pangan dari transaksi jual beli dan bukan dari hasil panen sendiri. Hasil dari perhitungan garis kemiskinan dan indeks FGT dapat dilihat pada Tabel 3.

**Tabel 3. Hasil perhitungan garis kemiskinan dan indeks *Foster-Greer-Thorbecke* (FGT)**

Kategori	Garis Kemiskinan (Rp)	P0	P1	P2
BPS	595.242 <sup>a</sup>	0,15	0,04	0,02
Sajogyo (Kota)	368.333 <sup>b</sup>	0,05	0,01	0,01
World Bank	1.053.174 <sup>c</sup>	0,43	0,15	0,07
Gold Standard	3.499.120 <sup>b</sup>	0,86	0,56	0,39

Sumber: <sup>a</sup>BPS (2024), <sup>b</sup>Sayogjo (1992), <sup>c</sup>World Bank (2024)

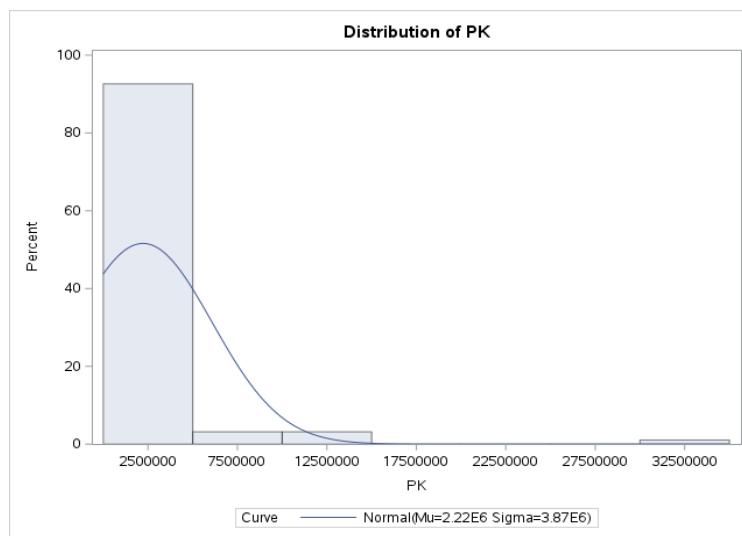
Garis kemiskinan BPS yang digunakan merupakan garis kemiskinan yang ditetapkan oleh BPS untuk tahun 2024 yaitu sekitar Rp.595.242 (BPS 2024). Perhitungan garis kemiskinan Sayogjo untuk daerah kota dihitung dengan menghitung harga total dari 340 kg beras/tahun (Sukandar *et al.* 2024) dengan harga beras medium untuk daerah Bogor yaitu sekitar Rp.13.000 sehingga didapat garis kemiskinan yaitu sekitar Rp.368.333. Garis kemiskinan yang telah ditetapkan oleh Bank Dunia yaitu sekitar \$2,15 per hari (World Bank 2024) atau sekitar RP.35.055 per hari atau sekitar Rp.1.053.174 dengan nilai \$1 sama dengan Rp.16.310 pada Januari tahun 2025. Perhitungan garis kemiskinan *Gold Standard* didasari dengan harga dari 2,29 g emas murni dengan harga 1 g emas pada tanggal 1 Januari 2025 yaitu sekitar Rp.1.363.738 sehingga didapat garis kemiskinan *Gold Standard* yaitu sekitar Rp.3.499.120. Dari hasil analisa tersebut, peneliti memilih untuk menggunakan garis kemiskinan bank dunia dikarenakan lebih sesuai dengan biaya hidup di daerah Dramaga.

Persentase kemiskinan (P0) merupakan ukuran kemiskinan yang dihitung dengan menghitung persentase dari total penduduk yang pendapatannya dibawah garis kemiskinan. Nilai ini berguna untuk mengetahui seberapa banyak penduduk yang tergolong miskin di suatu daerah. Sedangkan, indeks kedalaman kemiskinan (P1) merupakan indeks yang mengukur rata-rata kesenjangan masing masing penduduk miskin terhadap garis kemiskinan. Semakin tinggi nilai indeks tersebut maka semakin jauh rata-rata kesenjangan pendapatan penduduk miskin dari garis kemiskinan. Tabel 3 menyajikan perbandingan indeks kedalaman kemiskinan berdasarkan garis kemiskinan yang digunakan. Dari data tersebut dapat dilihat bahwa nilai indeks kedalaman kemiskinan dengan garis kemiskinan BPS, Sayogjo, dan World Bank tergolong rendah, sementara dengan *Gold Standard* tergolong tinggi. Nilai indeks kedalaman kemiskinan dapat diinterpretasikan berapa persen kurangnya pendapatan dari garis kemiskinan. Nilai dari indeks kedalaman kemiskinan dapat digunakan untuk menghitung anggaran yang diperlukan untuk mensejahterakan masyarakat miskin serta memprioritaskan daerah mana yang paling membutuhkan bantuan tersebut (Safhira 2024). Kekurangan dari penggunaan indeks kedalaman kemiskinan yang perlu diperhitungkan yaitu hasilnya sensitif tergantung pada garis kemiskinan yang digunakan.

Indeks keparahan kemiskinan merupakan indeks yang memberi gambaran mengenai penyebaran pengeluaran di antara penduduk miskin. Semakin tinggi nilai indeks maka semakin tinggi ketimpangan pengeluaran di antara penduduk miskin. Dari data tersebut dilihat nilai indeks keparahan kemiskinan dari garis kemiskinan BPS, Sajogyo, dan Bank Dunia dapat dikatakan tergolong rendah, sementara dari *Gold Standard* tergolong sedang. Indeks keparahan kemiskinan digunakan untuk menentukan kesenjangan ekonomi dari penduduk miskin yang terdapat di daerah tertentu sehingga bantuan yang diberikan tepat sasaran dan mengurangi ketimpangan yang terdapat di daerah tersebut. Adapun hal yang perlu diperhatikan

dalam menghitung indeks keparahan kemiskinan yaitu hasilnya yang sensitif tergantung pada garis kemiskinan yang digunakan.

Rasio gini merupakan rasio yang digunakan untuk mengetahui seberapa besar ketimpangan ekonomi yang terdapat di daerah tertentu. Rasio gini memiliki kisaran dari 0 (kesetaraan absolut) sampai 1 (ketimpangan absolut). Rasio gini juga dapat digunakan untuk mengetahui seberapa meratanya distribusi pendapatan di daerah tertentu. Berikut merupakan distribusi pendapatan per kapita per bulan (PK) rumah tangga di wilayah Kampus IPB Dramaga.



Gambar 1. Distribusi pendapatan per kapita per bulan

Gambar 1 menunjukkan bahwa kebanyakan rumah tangga di wilayah Kampus IPB Dramaga memiliki pendapatan yang berkisar Rp2.500.000. Namun, terdapat rumah tangga yang memiliki pendapatan yang melebihi itu dengan selisih dari kisaran pendapatan tertinggi Rp.32.500.000 dan dengan kisaran pendapatan terendah sekitar Rp.30.000.000. Hal tersebut menunjukkan adanya ketimpangan distribusi pendapatan di wilayah Kampus IPB Dramaga. Untuk mengetahui seberapa besar ketimpangan tersebut telah dihitung rasio gini sebagaimana terlihat pada Tabel 4.

Tabel 4. Hasil perhitungan rasio gini

n	Rata-rata (Rp)	Minimum (Rp)	Maksimum (Rp)	Rasio gini
95	2.221.188	80.000	33.333.333	0,53680

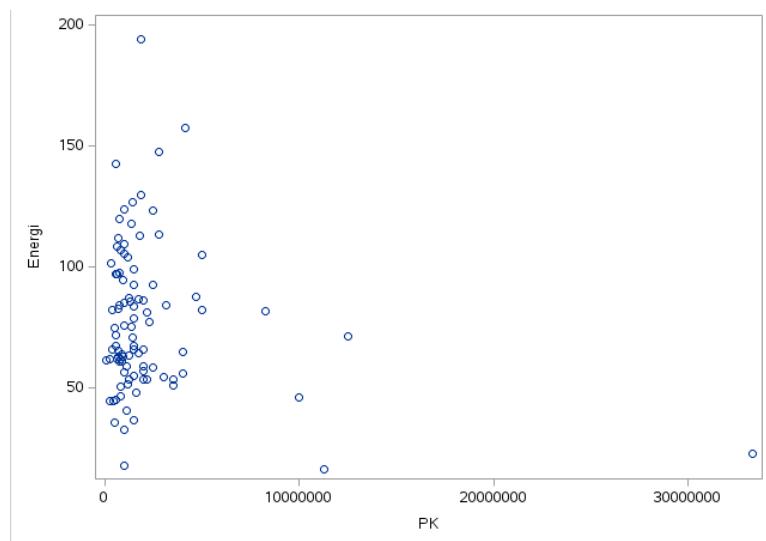
Tabel 4 menunjukkan bahwa wilayah sekitar Kampus IPB Dramaga memiliki rasio gini yaitu sekitar 0,54 yang dapat dikategorikan memiliki ketimpangan ekonomi yang tinggi (rasio gini>0,50). Ada berbagai faktor yang memengaruhi ketimpangan ekonomi di suatu daerah. Tingginya konsentrasi kekayaan pada beberapa individu atau perusahaan mengontrol hampir seluruh kekayaan yang ada di daerah tersebut sehingga sebagian besar individu hanya mendapatkan kekayaan yang sedikit. Hal ini memperparah kesenjangan ekonomi di daerah tersebut (Wicaksono et al. 2017).

Faktor ekonomi merupakan faktor yang dapat memengaruhi asupan gizi dari individu ataupun keluarga; pendapatan dari individu atau keluarga menentukan jenis dan jumlah pangan yang dikonsumsi. Asupan gizi yang diukur adalah asupan energi dan protein. Korelasinya dengan pendapatan per kapita per bulan (PK) dianalisi dengan menggunakan rumus korelasi Pearson. Tabel 5 merupakan hasil dari perhitungan korelasi Pearson.

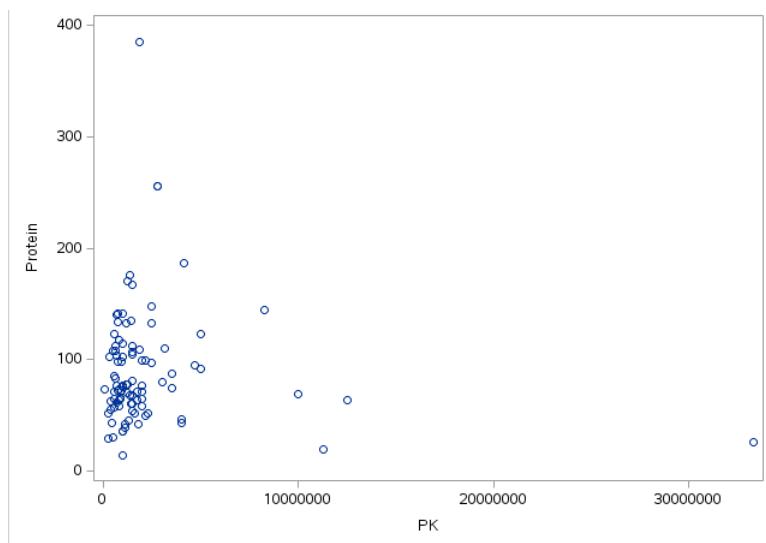
Tabel 5. Hasil perhitungan korelasi Pearson

Korelasi	r-value (p-value)
Pendapatan terhadap energi	-0,19763 (0,0549)
Pendapatan terhadap protein	-0,09411 (0,3644)

Korelasi pendapatan per kapita per bulan dengan asupan energi menunjukkan nilai r sebesar -0,19 dengan nilai p sebesar 0,05 (tidak signifikan). Sementara korelasi pendapatan per kapita per bulan terhadap asupan protein menunjukkan nilai r -0,09 dengan nilai p sebesar 0,36 (tidak signifikan). Hasil korelasi pendapatan per kapita per bulan terhadap asupan energi dan protein divisualisasikan pada Gambar 2 dan 3.



**Gambar 2. Scatter plot asupan energi menurut pendapatan per kapita per bulan**



**Gambar 3. Scatter plot asupan protein menurut pendapatan per kapita per bulan**

Gambar 2 dan Gambar 3 menunjukkan asupan energi dan protein menurut pendapatan per kapita per bulan. Tidak terdapat korelasi signifikan dari pendapatan terhadap asupan energi dan protein. Faktor-faktor seperti budaya, ketersediaan pangan, dan edukasi gizi keluarga merupakan beberapa faktor yang dapat memengaruhi asupan energi dan protein. Budaya makan seperti apa yang boleh dan tidak boleh dimakan dapat memengaruhi asupan energi dan protein individu atau keluarga, demikian pula preferensi bahan makanan yang layak atau tidak layak dimakan berdasarkan tradisi turun-menurun atau norma agama (Ravika *et al.* 2022). Ketersedian pangan mengacu kepada jumlah dan jenis pangan yang tersedia di wilayah tertentu (Hidayat *et al.* 2020). Hal ini dapat memengaruhi asupan gizi individu ataupun keluarga. Seseorang akan cenderung makan apa yang mudah diakses di wilayahnya seperti nasi, telur, ayam, tempe, tahu, bayam, kangkung, wortel, kentang, toge, dan lain lainnya. Edukasi gizi juga memiliki pengaruh pada asupan zat gizi individu atau keluarga. Individu yang mendapatkan edukasi gizi akan memiliki pola makan yang lebih baik dan beragam dibandingkan individu yang tidak mendapatkan edukasi gizi (Mohajeri *et al.* 2018). Hal ini juga

dapat terlihat dari penelitian Yurni dan Sinaga (2020) yang menunjukkan adanya perubahan pola makan anak-anak menjadi seimbang dan beragam setelah diberikan edukasi gizi.

## KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa kebanyakan rumah tangga di daerah sekitar Dramaga memiliki asupan energi dan protein yang tergolong kurang (energi 57%, protein 56%), rata-rata kecukupan asupan energi dan protein per kapita rumah tangga yaitu sekitar 77% dan 90%. Berdasarkan Bank Dunia persentase kemiskinan di daerah sekitar Dramaga yaitu sekitar 43% atau sekitar 41 rumah tangga, indeks kedalaman kemiskinan 15%, dan indeks keparahan kemiskinan 7%. Selain itu, rasio gini yang didapat untuk daerah sekitar Dramaga yaitu sekitar 0,54 yang berarti ketimpangan ekonomi di daerah sekitar Dramaga termasuk dalam kategori tinggi. Penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat korelasi yang lemah dari pendapatan terhadap asupan energi dan protein. Dapat disimpulkan bahwa pendapatan bukan merupakan faktor yang kuat dalam mempengaruhi asupan energi dan protein keluarga di daerah sekitar Dramaga.

## KONFLIK KEPENTINGAN

Tidak ada konflik kepentingan penulis dalam menyiapkan artikel.

## DAFTAR PUSTAKA

- [BPS] Badan Pusat Statistik. 2024. Rata-rata konsumsi kalori dan protein per kapita per hari menurut Provinsi, 2007-2024. <https://www.bps.go.id/id/statistics-table/1/OTUXIzE=/rata-rata-konsumsi-kalori-dan-protein-per-kapita-per-hari-menurut-provinsi-2007-2023.html>
- Dalimunthe NK, Ekyanti I, Dwiriani CM. 2022. Prevalence and risk factors of inadequate micronutrient intake among children aged 6-23 months in Indonesia. Amerta Nutrition. 6(4): 342-350. <https://doi.org/10.20473/amnt.v7i4.2022.342-350>
- Dina RA, Prasetyaji FNF. 2025. Household income and nutrient adequacy in women of reproductive age: a study in Babakan Village, Indonesia. BIO Web of Conferences. 153:02023. <https://doi.org/10.1051/bioconf/202515302023>
- Djutaharta T, Wiyono N, Monica Y, Ahsan A, Kusuma D, Amalia N. 2022. Cigarette consumption and nutrient intake in Indonesia: Study of cigarette-consuming households. Asian Pacific Journal of Cancer Prevention. 23:1325 - 1330. <https://doi.org/10.31557/APJCP.2022.23.4.1325>
- Hidayat AAA, Marini G, Tyas APM. 2020. Factors affecting nutritional status in children aged 6-24 months in Lamongan Regency, Indonesia. Open Access Macedonian Journal of Medical Sciences. 8(E): 291-295. <https://doi.org/10.3889/oamjms.2020.3666>
- [Kemenkes RI] Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. 2025. Survei Status Gizi Indonesia 2024. Jakarta: Kementerian Kesehatan RI.
- Khoiriyah N, Aprilian H, Maula LR, Sa'diyah AA, Forgenie D, Susyanti J, Nendissa DR. 2024. Examining Indonesian protein consumption patterns and factors: a probit model. BIO Web of Conferences. 143:01003. <https://doi.org/10.1051/bioconf/202414301003>
- Lasitya DS, Anindita R, Syafrial S. 2022. The impact of household characteristics on the demand for animal protein food away from home in Jakarta. Agricultural Socio-Economics Journal. 22(4):333-338. <https://doi.org/10.21776/ub.agrise.2022.022.4.12>
- Mohajeri M, Barzegar A, Nemati A, Rafati P. 2018. Can nutrition education improve nutritional status in pregnant women? Nutrafoods. 17:23-26.
- Osborn D, Cutter A, Ullah F. 2015. Universal Sustainable Development Goals: Understanding the Transformational Challenge for Developed Countries. Report of a Study by Stakeholder Forum. Stakeholder Form. UNDP. [https://sustainabledevelopment.un.org/content/documents/1684SF\\_-\\_SDG\\_Universality\\_Report\\_-\\_May\\_2015.pdf](https://sustainabledevelopment.un.org/content/documents/1684SF_-_SDG_Universality_Report_-_May_2015.pdf)
- [Permen] Peraturan Menteri Kesehatan Nomor 28 Tahun 2019 Tentang Angka Kecukupan Gizi yang Dianjurkan untuk Masyarakat Indonesia. 2019.
- Putri SHA, Sukandar D, Makbul RF. 2024. Hubungan pendapatan keluarga dengan status gizi anak usia sekolah berdasarkan indeks berat badan menurut tinggi badan di Desa Babakan Kecamatan Dramaga. Jurnal Ilmu Gizi dan Dietetik. 3(2):85-90. <https://doi.org/10.25182/jigd.2024.3.2.85-90>
- Ravika D, Ratnawati R, Reski S. 2022. Relationship between nutrition knowledge and application of the 4 pillars of balanced nutrition in employees at PT Multi Kusuma Cemerlang, Samarinda City. Indonesian Health Journal. 1(2): 44-54. <https://doi.org/10.58344/ihj.v1i2.21>

- Safhira T. 2024. Faktor-faktor yang mempengaruhi indeks kedalaman kemiskinan di Papua tahun 2011-2020 [skripsi]. Jakarta: Universitas Negeri Jakarta.
- Sajogyo. 1992. Garis Kemiskinan dan Kebutuhan Minimum Pangan. Yogyakarta: Aditya Media.
- Sukandar D, Marhamah, Husna A, Roslinawati. 2024. Kemiskinan; Teori dan Aplikasi dengan Perangkat Lunak Excell dan Statistika. Yogyakarta: CV. Karya Bakti Makmur Indonesia.
- Sukandar D, Rusyana A. 2023. Regresi dan Korelasi dengan Aplikasi SAS, SPSS, dan Minitab dalam Bidang: Gizi, Pangan, Kesehatan, Pertanian, dan lain-lain. Bogor: IPB Press.
- [World Bank] World Bank Group. 2024. Poverty, Prosperity, and Planet Report 2024. Overview Pathways Out of the Polycrisis. Washington, DC: International Bank for Reconstruction and Development / The World Bank.
- Wicaksono E, Amir H, Nugroho A. 2017. The sources of income inequality in Indonesia: A regression-based inequality decomposition. ADBI Working Paper 667. Tokyo: Asian Development Bank Institute.
- Yurni AF, Sinaga T. 2020. The effect of nutrition education on school-aged children's consumption pattern, knowledge and practice in bringing well-balanced menu for lunch. J Nutr Sci Vitaminol. 66 (Supplement):S196-S201. <https://doi.org/10.3177/jnsv.66.S196>